

**ANALISIS KLINIS HIDUNG PENDERITA SINDROM DOWN
PADA SUKU MINANGKABAU**



**Diajukan ke Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sebagai Pemenuhan
Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Kedokteran**

Oleh:

MUHAMMAD AFIF FURQAN

NIM. 1910313001

Pembimbing:

Dr. dr. Yuniar Lestari, M.Kes, FISPH,FISCM

dr. Al Hafiz, Sp.THT-KL(K)

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2022**

ABSTRACT

CLINICAL ANALYSIS OF THE NOSE ON DOWN SYNDROME PATIENTS IN THE MINANGKABAU TRIBE

By

Muhammad Afif Furqan, Yuniar Lestari, Al Hafiz, , Arni Amir, Indra Ihsan

The nose is a part of the human body that has a physiological function for respiration and aesthetic value on the face. Down's syndrome is a congenital disorder due to prenatal trisomy 21 which causes malformations of organs and body shape, including the nose. Primary data obtained from nose anthropometry of Down syndrome in the Minangkabau tribe can be used as a reference in nose reconstruction in patients with Down syndrome to restore physiological function and add aesthetic value. The variables measured are the points that determine the aesthetics of the nose, namely the width of the bridge of the nose (mf-mf), the width of the ala nasi (al-al), the nasofrontal angle (NFA), the nasolabial angle (NLA), and the length of the nose (NT).

This research is a descriptive type study with a cross-sectional method using primary data as subjects where the results of this study are to determine the clinical picture of the nose of Down syndrome patients in the Minangkabau tribe. The sample of this study were people with Down syndrome who have Minangkabau ethnicity, totaling 22 samples with an age range of 13-25 years from special schools in Padang city. The study was conducted by observation and anthropometry of the nose using graphical images computerized by software called rhinobase software.

The results of this study showed that the width of the bridge of the nose was $15.25 \text{ mm} \pm 2.07$, the width of the ala nasi was $41.41 \text{ mm} \pm 3.47$, the nasofrontal angle was $133.59^\circ \pm 5.89$, the nasolabial angle was $109.24^\circ \pm 13.60$, nose length $32.16 \text{ mm} \pm 3.24$.

From this study, various results were found on the size of the aesthetic points of the nose of Down syndrome patients in the Minangkabau ethnic group when compared to non Down syndrome patients in the Minangkabau ethnic group, Asian ethnicity, African ethnicity, Caucasian ethnicity, and Down syndrome patients in Jakarta.

Keyword : Clinical of the nose, down syndrome, Minangkabau tribe.

ABSTRAK

ANALISIS KLINIS HIDUNG PENDERITA SINDROM DOWN PADA SUKU MINANGKABAU

Oleh

Muhammad Afif Furqan, Dr. dr. Yuniar Lestari, M.Kes, FISPH, FISCM, dr. Al Hafiz, Sp.THT-KL(K), dr. Dolly Irfandy, Sp.THT-KL(K), Prof. Dr. Arni Amir, MS, dr. Indra Ihsan, Sp.A(K), M. Biomed

Hidung merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang memiliki fungsi fisiologis untuk respirasi dan nilai estetika pada wajah. Sindrom Down merupakan gangguan kongenital akibat trisomi 21 saat prenatal yang menyebabkan malformasi organ dan bentuk tubuh, termasuk hidung. Data primer yang didapat dari antropometri hidung sindrom Down pada suku Minangkabau dapat dijadikan rujukan dalam tindakan rekonstruksi hidung pada penderita sindrom Down untuk mengembalikan fungsi fisiologis dan menambah nilai estetikanya. Variabel yang diukur adalah titik-titik yang menentukan estetika pada hidung, yaitu lebar pangkal hidung (mf-mf), lebar ala nasi (al-al), sudut nasofrontal (NFA), sudut nasolabial (NLA), dan panjang hidung (NT).

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis deskriptif dengan metode *cross sectional* menggunakan subjek data primer dimana hasil dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran klinis hidung penderita sindrom Down pada suku Minangkabau. Sampel penelitian ini adalah penderita sindrom Down yang bersuku Minangkabau berjumlah 22 sampel dengan rentang usia 13-25 tahun yang berasal dari SLB di kota Padang. Penelitian dilakukan dengan observasi dan antropometri hidung menggunakan citra grafis yang dikomputerisasi perangkat lunak bernama *rhinobase software*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan lebar pangkal hidung $15,25 \text{ mm} \pm 2,07$, lebar ala nasi $41,41 \text{ mm} \pm 3,47$, sudut nasofrontal $133,59^\circ \pm 5,89$, sudut nasolabial $109,24^\circ \pm 13,60$, panjang hidung $32,16 \text{ mm} \pm 3,24$.

Dari penelitian ini ditemukan hasil yang variatif dari ukuran titik-titik estetik hidung penderita sindrom Down pada suku Minangkabau jika dibandingkan dengan bukan penderita sindrom Down pada suku Minangkabau, Ras Asia, Ras Afrika, Ras Kaukasia, dan penderita sindrom Down di Jakarta.

Kata Kunci : Klinis hidung, sindrom Down, suku Minangkabau.